

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Luluq Oel Mukarromah, judul skripsi “Peranan Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Spiritual Siswa Di SMP Negeri 2 Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan sampel menggunakan *snowballing sampling* sedangkan tehnik pengumpulan datanya menggunakan observasi, *interview*, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Validitas data menggunakan triangulasi sumber

Dari skripsi di atas didapatkan kesimpulan bahwa dalam upaya pencapaian tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, maka ditetapkan tiga bentuk kegiatan keagamaan yaitu: kegiatan intra kurikuler, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SMP Negeri 2 Banyuanyar antara lain: kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, memperingati hari-hari besar agama Islam, dan pondok ramadhan.

2. Anisah Fitriyani, judul skripsi “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMPN 1 Rogojampi Kecamatan Banyuwangi Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penentuan sampel

menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, *interview*, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Kesimpulan dari penelitian di atas yaitu Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMPN 1 Rogojampi Kecamatan Banyuwangi Tahun Pelajaran 2012/2013 meliputi peran guru sebagai pendidik, pengajar dan evaluator.

3. Sungkono, judul skripsi “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Bulugading Langkap Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2007/2008. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sampelnya menggunakan *purposive sampling* dengan metode pengumpulan data melalui observasi, *interview*, dan dokumenter. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Bulugading Langkap Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2007/2008 meliputi peran guru sebagai pendidik, pengajar dan evaluator. Sedangkan kepribadian siswa meliputi kepribadian siswa kepada Allah, kepada sesama dan kepada lingkungannya.

Dari ketiga judul tersebut persamaannya dengan penelitian ini terletak pada metode dan prosedur penelitian. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik analisa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Skripsi yang peneliti tulis dengan skripsi yang ditulis oleh Anisah Fitriani dan Sungkono dalam menentukan sampel sama-sama menggunakan *purposive sampling*. Pada sisi teori sama-sama memberikan kajian tentang peran guru dalam memperbaiki akhlak / moral atau tingkah laku siswa.

Perbedaannya adalah dari fokus penelitian yang dibahas oleh masing-masing peneliti, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan Luluk Oel Mokarromah menggunakan teknik *snowballing sampling*, sedangkan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Luluk Oel Mukarromah lebih menekankan pada peran kegiatan pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental spiritual. Hasil penelitiannya yaitu peranan kegiatan pendidikan keagamaan di sekolah dalam kehidupan mental spiritual siswa sangat besar. Dalam melakukan pembinaan mental spiritual dilaksanakan melalui tiga bentuk kegiatan yaitu kegiatan intra kurikuler, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler . Anisah Fitriyani lebih menekankan pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian. Hasil penelitiannya adalah bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan kepribadian siswa di SMPN 1 Rogojampi Kecamatan Banyuwangi Tahun Pelajaran 2012/2013 sudah cukup baik. Hal ini terlihat pada sikap dan tingkah

laku siswa yang sudah memiliki akhlak yang baik. Sedangkan Sungkono lebih menekankan penelitiannya pada Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Bulugading Langkap Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2007/2008. Hasil penelitiannya adalah bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan kepribadian siswa di madrasah sudah cukup baik. Hal ini terlihat pada sikap dan tingkah laku siswa yang sudah memiliki akhlak yang baik. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tahun pelajaran 2015/2016.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori tentang Peran Guru

Guru merupakan orang yang mempunyai kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) dan juga bertugas mentransfer nilai atau norma (*transfer of values*) kepada siswa-siswanya.

Guru merupakan pengganti dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena orang tua mempunyai kewajiban membina dan mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang sholeh dan tidak terjerumus dalam kesesatan. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”¹⁸

Guru teladan adalah guru yang mempunyai budi pekerti yang luhur, berkepribadian, sehat jasmani dan rohani, mampu serta cakap melaksanakan tugasnya, berpartisipasi dalam menjalankan tugas kewajibannya secara optimal sebagai pendidik.¹⁹

Sementara Al-Ghazali dalam bukunya *Nata* mengungkapkan:

”Guru harus mengontrol, manasehati, memberikan pesan-pesan moral tentang ilmu dan masa depan didiknya dan tidak membiarkan mereka melanjutkan pelajarannya kepada yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran sebelumnya dalam memiliki akhlak yang mulia. Keseimbangan perkembangan keilmuan (akal) dan akhlak (hati-perilaku) merupakan hal yang harus selalu dikontrol oleh guru”.²⁰

Dari berbagai persepsi di atas, maka dapat dipahami bahwa guru bukan hanya mengajar di dalam kelas, tetapi lebih dari itu mengantarkan siswanya menjadi manusia yang cerdas dan berbudi luhur (berakhlakul karimah) dan juga guru sebagai panutan, contoh dan teladan siswanya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dalam lembaga pendidikan sekolah adalah mengelola aktivitas belajar siswa di kelas, maka peran dari seorang guru selain sebagai pengajar di kelas, guru juga sebagai pendidik dan pembimbing pada siswa-siswanya.

Menurut Sardiman guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing diwarnai oleh fungsi moral, yakni dengan

¹⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 951.

¹⁹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 157.

²⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 143-144.

wujud bekerja secara suka rela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani.²¹

Mulyasa menyebutkan beberapa fungsi dari seorang guru, namun peneliti mengambil beberapa bagian yang sesuai dan ada kaitannya dengan variabel dalam penelitian ini yaitu guru sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik. Penjelasan mengenai ketiganya adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pembimbing

Zainal Aqib mengungkapkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penemuan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.²²

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu menjadikan peserta didik insan kamil, berakhlak mulia, manusia dewasa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari belajar

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 138-139.

²² Aqib, *Profesionalisme Guru*, 71.

mengajar ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu: 1) menguasai bahan pengajaran; 2) merencanakan program belajar-mengajar; 3) melaksanakan, memimpin, dan 4) mengelola belajar-mengajar; serta menilai kegiatan belajar-mengajar.²³

Tugas guru sebagai pengajar merupakan tugas yang lebih sulit untuk dapat dideskripsikan dan diteorikan mengingat bahwa dalam menjalankan tugasnya, di satu pihak guru harus menerima siswa sebagaimana adanya serta mampu menyelami pikiran, kemampuan, kemauan, dan perasaannya. Di lain pihak guru dituntut pula dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk berkembang secara maksimal agar dapat mengatasi berbagai kekurangan yang mereka miliki untuk dapat mencapai kehidupan manusiawi yang lebih sempurna.

Adapun faktor-faktor yang harus diperankan oleh guru sebagai pengajar adalah

1) Perencanaan mengajar

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya.²⁴

Suatu perencanaan yang matang diperlukan dalam setiap kegiatan yang hendak dikerjakan. Tanpa perencanaan yang matang,

²³ Qodri Azizy, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Depag, 2002), 2-3.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 135.

kita tidak dapat mengharapkan kegiatan yang akan kita laksanakan akan berjalan lancar serta mencapai tujuan.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁵

Dalam perencanaan kegiatan belajar, pendidik perlu menentukan tujuan yang jelas atas yang hendak dicapai, mempertimbangkan alasan menyampaikan pokok bahasan tertentu, sehingga arah pekerjaan pendidik akan terarah dan efektif. Karena pelajaran yang disajikan tersebut perlu suatu perencanaan, pengorekan atau sesuai tidaknya dengan rencana pelajaran.²⁶

2) Penguasaan materi

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari satu pelajaran (*subject matter*) saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri dapat menentukan hasil yang lebih baik.

²⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 35.

²⁶ Azizy, *Metodologi*, 6.

Guru hendaknya menyadari, bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran dan bahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang, yakni tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar. Sebaliknya, guru yang tidak menguasai bahan pelajaran akan mengalami kesulitan mengelola interaksi belajar-mengajar.

Penguasaan bahan pelajaran menurut Sardiman bahwa ada dua macam, yakni:

“Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi”. Penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum dimaksud adalah penguasaan bahan pelajaran atau bidang studi yang dipegang oleh guru. Sementara pengayaan bahan pelajaran lainnya adalah dalam rangka memperluas wawasan keilmuan guru agar dalam melaksanakan proses interaksi belajar-mengajar lebih mantap dan dinamis.²⁷

Proses interaksi pembelajaran akan kaku bila wawasan keilmuan guru tidak didukung oleh pengetahuan lain yang relevan dengan bidang studi yang dipegang guru. Anak didik akan cepat jenuh sebelum pelajaran berakhir. Akibatnya, jalan pengajaran jadi kurang menarik perhatian anak didik dan kesanpun sebagian besar tidak tersimpan di dalam otaknya.

Oleh karena itu, untuk menciptakan interaksi belajar-mengajar yang kondusif, guru tidak hanya harus menguasai bahan

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, 164.

bidang studi yang dipegangnya, melainkan juga harus menguasai bahan pendukung atau pengayaan lainnya.

3) Penerapan metodologi pengajaran

Metode pengajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai aktivitas belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptanya interaksi edukatif.

Proses mengajar yang baik, mempergunakan berbagai metode secara bergantian saling bahu-membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan dan keuntungannya. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.

Ditinjau dari segi aplikasinya, metode-metode mengajar ada yang tepat untuk siswa dalam kuantitas yang besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam kuantitas yang kecil. Ada juga yang tepat digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas.²⁸

²⁸ Azizy, *Metodologi*, 8.

4) Pengelolaan kelas

Sebagian guru sebenarnya sudah memahami bahwa untuk menghasilkan siswa yang hidup, kreatif dan inovatif, maka kelas harus menyenangkan dan penuh dengan gerakan-gerakan keilmuan. Namun, mereka belum mampu mengelola kelas secara baik, sehingga kelas terkesan hanya ramai dan menyenangkan, tetapi tidak terarah.²⁹

Oleh karena itu, supaya pembelajaran jadi menyenangkan, maka seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar ia dituntut menguasai keterampilan mengajar seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, dan keterampilan mengadakan variasi.

c. Guru Sebagai Pendidik

Mendidik adalah menjadikan manusia sebagai manusia dewasa dengan mental yang kuat. Guru memang seorang “pendidik”, sebab dalam pekerjaannya dia tidak hanya “mengajar” seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didiknya. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididkan, dengan guru sebagai idolanya.³⁰

²⁹ Aqib, *Profesionalisme Guru*, 128.

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, 135-136.

Sebagaimana dikatakan Mulyasa, sebagai pendidik guru memiliki tanggung jawab terhadap sejumlah tugas yang harus dilakukan sesuai dengan jabatannya.³¹ Demikian juga sebagaimana dikatakan Slameto, seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses pembelajaran berlangsung. Keberanian menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, sehingga guru dapat berwibawa di depan kelas, maupun di luar sekolah. Kewibawaan guru menyebabkan segala cita-cita yang ditanamkan kepada siswa akan diperhatikan dan diresapkan oleh siswa yang bersangkutan.³²

2. Kajian Teori tentang Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentangan usia 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan (IQ, EQ, SQ), tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan upaya pengembangan melalui pendidikan. Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³³

³¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 100.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 93.

³³ *UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem*, 12.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak sejak usia dini. Oleh karena itu peranan guru sangat dibutuhkan untuk bisa merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun yang harus dilakukan bagi anak adalah pengenalan bagi lingkungan agar bisa mengadopsi pengalaman yang terdapat di lingkungan tersebut.

Tentang pendidikan anak usia dini, Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.An-Nahl:78)

Ayat ini memiliki kandungan yaitu:

- a. Allah SWT dengan kekuasaan-Nya mengeluarkan bayi melalui proses kelahiran ibunya.
- b. Bayi lahir dengan lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa atau suatu apapun.
- c. Dengan kemurahan-Nya Allah memberikan anugerah kepada bayi tersebut di antaranya pendengaran, penglihatan, hati, agar mampu bersyukur, dengan cara pendengaran untuk mendengarkan, penglihatan untuk melihat, dan hati untuk untuk merasa.
- d. Dengan kesempurnaan bayi tersebut sudah barang tentu menjadi tugas kewajiban ke dua orang tua untuk merawat, membesarkan, dan memberi pendidikan hingga menjadi kuat, cerdas, dan dewasa.

Menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak anak usia dini merupakan pondasi awal yang harus diberikan oleh orang tua. Yang dimaksud nilai dalam kamus Purwadarminta adalah: a). harga dalam taksiran, b). harga satuan, c). angka kepandaian, d). kadar, mutu, e). sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁴ Nilai juga bisa diartikan sebagai pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal yang buruk yang harus ditinggalkan.³⁵ Nilai agama merupakan keharusan yang berupa suatu ide yang memberi pedoman agama untuk ukuran manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta. Moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungan.

Terkait dengan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini yaitu:³⁶

a. Mengetahui Tuhan melalui agama yang dianutnya

Salah satu aspek yang akan dicapai dalam pendidikan anak usia dini adalah anak dapat mengenal Tuhan-Nya, sebagaimana

³⁴ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), 22.

³⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19.

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

dikatakan Yuliani bahwa salah satu tujuan dalam pendidikan anak usia dini adalah tercapainya kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁷

- b. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar (belajar, makan, minum, tidur)

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.³⁸

- c. Membiasakan diri berperilaku baik

Salah satu faktor yang dapat memberikan pengalaman terhadap anak untuk berperilaku baik adalah teladan dalam keluarga.

Juga faktor sosial budaya penting bagi tumbuh kembang anak dalam proses pembentukan kepribadian anak kelak di kemudian hari.

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekwensi

³⁷ Nurani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2009), 15.

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 48.

globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan antara lain pada nilai moral, etika, kaidah, agama dalam pendidikan anak di rumah dan dalam pergaulan.³⁹

TK sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sentral dalam memberikan pengalaman dan dasar-dasar dalam memberikan kebiasaan kepada anak untuk berperilaku dengan baik, memiliki sopan santun dalam pergaulan serta sekolah dapat memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar dalam beretika.

Sebagaimana dikatakan Mansur, selain kondisi keluarga sebagai lembaga pendidikan di rumah, juga kondisi atau kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal besar pengaruhnya bagi tumbuh kembang anak. Demikian pula kondisi masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal tidak kalah pentingnya bagi tumbuh kembang anak. Jadi sesungguhnya tumbuh kembang anak sehat atau tidak sehat (sehat fisik, mental dan sosial) tergantung pada interaksi antara ketiga kutub lembaga pendidikan di rumah (keluarga), di sekolah dan di masyarakat.⁴⁰

d. Mengucapkan salam dan membalas salam.⁴¹

Ajaran agama selain mengandung nilai-nilai moral juga mengandung nilai etik, pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap tumbuh

³⁹ *Ibid.*, 48.

⁴⁰ *Ibid.*, 106-107.

⁴¹ Tim Penyusun, *Program Tahunan, Promes, RKM Kelompok A* (Jember: tp, 2013), 1.

kembang anak agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman. Selain orang tua, guru juga memiliki tanggung jawab yang serupa, hal ini terjadi karena orang tua telah memberikan sebagian tanggung jawabnya untuk dilaksanakan oleh guru melalui pembelajaran.

TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah yang dikenal oleh anak didik. Oleh karena itu, TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak didik. Setiap anak didik adalah unik dalam arti berbeda keadaan jasmani, rohani (moral, sosial, perasaan dan kecerdasan) dan tingkat perkembangannya.

Sifat kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan, keamanan, mandiri, sopan santun, berani, bertanggung jawab dan pengendalian diri.⁴²

Berdasarkan pendapat di atas, salah satu pembiasaan yang dapat diberikan oleh guru di taman pendidikan anak-anak adalah pembiasaan salam. Karena salam merupakan ungkapan saling mendoakan antara orang yang mengucapkan salam dan menjawab salam.

⁴² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 132-133.

3. Kajian Teori Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Guru yang melaksanakan reflektif menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan-perjalanan yang meningkatkan pengertian diri, sementara itu juga meningkatkan sensitivitas dan pengetahuan terbaik anak tentang bagaimana memfasilitasi belajar. Guru harus mengerti bahwa saat mereka mengajar mereka juga diajarkan; saat mereka membantu orang lain untuk berkembang, mereka juga membuat diri mereka sendiri berubah.⁴³

Peran guru sebagai pembimbing guru melakukan perencanaan tujuan dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam perencanaan tujuan tersebut, guru dan pihak-pihak yang terkait memasukkan nilai-nilai moral dan agama, seperti mengenal Tuhannya, belajar melakukan gerakan-gerakan dalam ibadah, mengucapkan doa-doa harian dan materi tentang perilaku yang baik. Sehingga dengan peran guru tersebut nilai agama dan moral dapat dipahami oleh anak didik serta mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari anak didik.

⁴³ Nurani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2009), 15.